

PEMBERDAYAAN PENYANDANG TUNAGRAHITA MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN DARI KORAN BEKAS

Bastiana^{1*}, Purwaka Hadi², Tatiana Meidina³, St. Kasmawati⁴, Rusman Rasyid⁵

¹⁻⁴ Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar

⁵ Pendidikan Geografi, Universitas Khairun Ternate

E-mail: ¹⁾ bastiana@unm.ac.id, ²⁾ purwakahadi@unm.ac.id, ³⁾ tatiana.meidina@unm.ac.id,

⁴⁾ st.kasmawati@unm.ac.id, ⁵⁾ rusman_rasyid68@unkhair.ac.id

Abstrak

Setelah selesai menempuh pendidikan di SLB, siswa tunagrahita harus kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, perlu diberikan bekal keterampilan sederhana yaitu keterampilan sederhana dari kertas koran bekas. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bekal keterampilan membuat kerajinan dari kertas koran bekas kepada siswa tunagrahita remaja yang ada di SLB YP3LB Makassar kelas keterampilan agar dapat hidup mandiri dengan berwirausaha setelah selesai mengikuti pelatihan. Pelatihan diberikan kepada 5 orang siswa tunagrahita kelas keterampilan di SLB YP3LB Makassar. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, pelatihan, dan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang tunagrahita melalui pembuatan kerajinan dari kertas koran bekas dapat diberikan kepada penyandang tunagrahita. Pelatihan yang diberikan dianggap berhasil karena (1) keterampilan yang digunakan telah dikuasai oleh peserta sebelumnya, (2) bahan dan alat yang digunakan telah dikenal peserta dengan baik, (3) kegiatan disusun dengan langkah-langkah yang sederhana, (4) memberikan contoh dan instruksi yang lebih jelas lagi, (5) dan waktu yang lebih lama agar peserta dapat mengikuti langkahnya dengan seksama. Disarankan bahwa kemampuan penyandang tunagrahita dalam membuat keterampilan dari kertas koran bekas dapat ditingkatkan dalam bentuk yang beragam. Penguasaan keterampilan dapat membantu penyandang tunagrahita menuju kehidupan yang mandiri dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh agar mempunyai nilai jual.

Kata kunci: Pemberdayaan, Tunagrahita, Keterampilan

Abstract

After completing their education at Special Education School (SLB), intellectually disabled students have to return to their community. Therefore, it is necessary to provide them with simple skills of making use of used newspapers. This study was intended to provide the teenage intellectually disabled students of SLB YP3LB Makassar with the skill that would enable them to live independently. The training was given to 5 mentally disabled students of vocational class at SLB YP3LB Makassar. The methods used were socialization, training, and practice. The findings indicate that the empowerment in form of training to make handicrafts from used newspaper is good for intellectually disabled students. The training was successful because (1) the skills trained were been mastered by the participants, (2) the materials and tools used were well known to participants, (3) the activities were organized in simple ways, (4) the examples and instructions were clearly stated, (5) and time allotted was enough for participants to do the steps correctly. It is suggested that the ability of students with intellectual disabilities in making use of newspapers can be improved in various forms. The skills will be able to help intellectually disabled students to live independently using the skills to make a living.

Keywords: Empowerment, Intellectually Disabled, Skill

1. PENDAHULUAN

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan suatu lembaga penyelenggara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, SLB mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan lulusannya untuk hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka tidak lagi menjadi beban keluarga dan masyarakat.

Banyak orang tua kebingungan ketika anaknya lulus dari SLB. Bahkan tidak sedikit orang tua yang meminta kepada pihak sekolah agar tidak meluluskan anaknya. Tindakan ini dipicu oleh kekhawatiran orang tua akan menjadi apa jika anaknya telah lulus. Para orang tua lebih nyaman dan merasa aman jika anaknya tetap bersekolah di SLB sementara hal itu tidak memungkinkan. Kekhawatiran orang tua terjadi karena melihat siswa SLB kurang mandiri apabila harus berada di tengah masyarakat. Kalaupun ada yang bekerja, pekerjaan itu tidak layak dan berada di bawah tekanan.

Beberapa alumni SLB yang ditemui bekerja sebagai tukang parkir di sebuah kawasan perbelanjaan. Itu pun sebagai tukang parkir ilegal yang sewaktu-waktu mengalami pengusiran dari tukang parkir resmi. Sementara untuk pekerjaan yang lebih menjanjikan tidak mampu diraih oleh alumni SLB karena tidak mampu bersaing dan karena keluarbiasaan yang dimilikinya.

Setiap SLB yang harus mempersiapkan lulusannya agar mempunyai penghasilan yang memadai untuk dirinya sendiri. Tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai keterampilan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja. Tanggung jawab juga harus diimbang oleh pihak lain yang mempunyai kewenangan. Seperti pemerintah, akademisi, dan pihak lain seperti perusahaan pengguna jasa maupun produk yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus. Kerja sama harus terjalin untuk mempersiapkan bekal keterampilan yang sederhana tetapi berdaya guna dan dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan (Sugianti & Anwar, 2021). Salah satu keterampilan sederhana dan diharapkan dapat memberikan penghasilan adalah pembuatan kerajinan dari kertas koran bekas. Koran-koran bekas dapat diolah menjadi barang fungsional seperti keranjang buah, frame foto, hiasan dinding, bunga, tempat pensil, vas bunga dan lain-lain (Rubiar, 2010).

Pemilihan keterampilan pembuatan keterampilan dari kertas koran bekas berdasarkan kepada proses pembuatannya yang mudah. Menurut Qur'aeni et al. (2021) menegaskan bahwa teknik pembuatan kerajinan dari kertas sangat mudah. Untuk membuat keranjang hanya membutuhkan cara menggulung dan menganyam yang rapi, jadi tidak memerlukan keterampilan yang lebih kompleks seperti menghitung. Alat dan bahan relatif murah dan gampang diperoleh. Bahan baku adalah koran bekas ditambah dengan lem atau selotif. Sedangkan untuk alat hanya alat pemotong seperti gunting itu pun kalau dibutuhkan. Melihat prosesnya yang mudah, maka siswa SLB dapat mempraktekkannya dengan baik.

Kemampuan siswa SLB sekalipun siswa tunagrahita dalam menggunting dan mengelem dapat dilakukan dengan baik. Menggunting, menyusun guntingan, dan menempel dapat dilakukan dengan baik oleh anak tunagrahita dengan melihat efektivitas keterampilan kolase (Zurroh, 2012). Menggulung dan menganyam adalah keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam membuat keranjang dari kertas koran bekas. Sehingga dengan demikian diasumsikan bahwa anak tunagrahita dapat membuatnya dengan baik.

Alasan lain memilih keterampilan dari koran bekas sebagai upaya meningkatkan kemandirian siswa SLB adalah bahwa saat ini perlu daur ulang bahan-bahan yang bekas sangat meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya penggunaan plastik yang susah dilebur oleh tanah dan merusak lingkungan. Saat ini masyarakat banyak beralih ke bahan-bahan yang ramah lingkungan, mudah di daur ulang atau dihancurkan oleh proses pelapukan tanah sehingga mengurangi dampak polusi terhadap tanah. Jika dibanding dengan keterampilan yang terbuat kertas, penguraian limbah sangat jauh berbeda (Aminah & Rinasusanti, 2009). Keranjang yang terbuat dari plastik terurai 1.000 tahun sedangkan keterampilan dari kertas yang terbuat dari kertas terurai dalam jangka 1 bulan. Memanfaatkan kertas daur ulang secara kreatif akan meningkatkan produksi kertas daur ulang yang juga membantu mengurangi sampah kota, pencemaran udara, hemat energi, juga dapat meningkatkan perekonomian para pembuat tas (Barickman, 2005). Salah satu cara untuk mengurangi pemakaian plastik dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan pemakaian kantong non plastik atau kantong plastik yang ramah lingkungan atau yang menggunakan bahan kertas (Endah, 2011).

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita dan tuntutan untuk hidup yang layak dan berpenghasilan sendiri menjadi dilema tersendiri yang dihadapi oleh pihak sekolah dan orang tua dalam melepaskan siswa SLB ke tengah masyarakat. Sekolah telah menyiapkan beberapa jenis keterampilan untuk siswa kelas keterampilan akan tetapi tampaknya jenis keterampilan yang diberikan kepada siswa sebagai bekal untuk hidup mandiri dan belum menyentuh kepada sasaran yang diinginkan. Banyak siswa yang tidak memanfaatkan keterampilan yang diperolehnya dari sekolah karena keterampilan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan penggunaanya tergolong kecil sehingga tidak lolos pasar.

Untuk itu dibutuhkan jenis keterampilan yang dapat mengantarkan kemandirian siswa nantinya. Keterampilan yang diberikan dapat dijadikan sebagai kegiatan wirausaha bagi siswa tetapi mudah dilakukan dan mempunyai prospek yang baik. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dari kertas koran bekas yang lebih berpeluang dan proses pembuatan dan pengadaan bahannya yang relatif tersedia (Hasibuan, 2014). keterampilan dari koran bekas juga bukan sesuatu barang yang cepat busuk dan memcemari lingkungan apabila tersimpan lama.

Keterampilan yang akan diberikan adalah membuat tempat pensil. Untuk membuat tempat pensil disiapkan bahan-bahan yang akan digunakan. Metode yang ditawarkan agar penyandang tunagrahita dapat memahami dan dapat membuat keterampilan dari kertas koran bekas adalah melalui pelatihan. Diharapkan melalui pelatihan ini, siswa dapat mempraktekkan membuat tempat pensil dan keterampilan lain dari kertas koran bekas. Sebagai tujuan jangka pandang, diharapkan keterampilan yang diberikan dapat digunakan untuk menunjang kehidupannya kelak melalui keterampilan sederhana. Optimalisasi pelaksanaan pelatihan akan didukung dengan penggunaan bahan-bahan bekas yang sudah dikenal oleh penyandang tunagrahita. Seperti koran bekas, kotak minuman bekas, lidi, gunting dan lem. Semua bahan yang digunakan sudah dikenal dan dapat dijumpai dengan mudah. Bahan yang digunakan terdiri dari bahan-bahan bekas yaitu kertas koran dan kotak bekas minuman.

2. METODE PENELITIAN

Pemberdayaan tunagrahita di SLB YP3LB Makassar yang sedang duduk di kelas keterampilan dan akan segera menyelesaikan pendidikannya sehingga membutuhkan keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup mandiri di masyarakat. Siswa yang terlibat terdiri dari 5 orang siswa. Metode yang digunakan adalah pelatihan pembuatan keterampilan dari koran bekas berupa tempat pensil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi pertemuan. Pada sesi pertama, guru dan siswa belajar menggunting dan menggulung kertas koran menjadi gulungan yang siap ditempel pada kotak bekas. Untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan setiap guru dan siswa menerima beberapa lembar kertas koran, lidi untuk membantu dalam menggulung kertas koran, gunting dan lem.

1. Menggunting koran bekas

Langkah pertama guru dan siswa menggunting pertengahan surat kabar sehingga terpisah menjadi dua. Pada langkah ini siswa penyandang tunagrahita tidak mengalami kesulitan. Semua bisa melakukan dengan baik. Hasilnya surat kabar terpotong dengan baik. Langkah kedua adalah melipat surat kabar menjadi menjadi tiga bagian dan mengunting setiap lipatan. Hasilnya adalah setiap satu lembar surat kabar menghasilkan tiga potongan surat kabar. Pada langkah ini siswa agak sulit dalam membagi satu lembar kertas koran menjadi tiga bagian yang sama. Ada siswa yang membagi tidak sama panjang sehingga harus dibantu oleh guru. Setiap bagian harus sama panjang agar hasil gulungan juga sama besar. Kalau tidak sama panjang maka hasil gulungan juga tidak sama besar.

2. Menggulung koran bekas

Langkah ketiga. Pada langkah ini, siswa mengalami kesulitan dalam menggulung kertas koran sehingga harus dibantu oleh guru maupun oleh pelatih. Kesulitannya adalah kertas koran tidak ikut tergulung ketika akan digulung adalah menggulung kertas koran menjadi gulungan. Untuk menggulung kertas koran dengan mudah perlu dibantu dengan lidi atau besi kecil. Pada pelatihan ini menggunakan lidi karena mudah didapat dan tidak membahayakan siswa penyandang tunagrahita. Hasilnya adalah kertas koran yang telah tergulung dengan baik. Ini disebabkan karena kertas koran tidak melengket dengan baik pada lidi. Kertas koran harus menyatu dengan lidi agar ketika lidi digulung kertas koran ikut tergulung.

Setelah kertas koran tergulung, pada akhir gulungan berikan lem agar gulungan tidak bergeser atau berubah bentuk. Kemudian lidi ditarik keluar dari gulungan. Jadilah satu gulungan kertas koran. Untuk satu tempat pensil dibutuhkan 20 buah gulungan kertas koran. Ambil 18 gulungan kertas koran kemudian potong setiap gulungan kertas koran menjadi dua bagian yang sama panjang. Saat memotong dua gulungan kertas koran, siswa agak kesulitan karena gulungan agak keras. Namun demikian dapat dilakukan oleh semua siswa. Hasilnya adalah 36 buah gulungan ditambah 2 gulungan yang utuh.

Pada sesi kedua, kegiatannya dimulai dengan memotong bagian atas kotak bekas minuman agar dapat digunakan sebagai wadah tempat pensil. Siswa dapat melakukannya dengan mudah karena hanya menggunting bagian atas kotaknya.

3. Menempel gulungan koran bekas

Langkah selanjutnya adalah menempel satu persatu gulungan kertas koran ke kotak bekas minuman pada satu sisi. Agar dapat tertempel dengan rapi menggunakan lem.

Setelah selesai satu sisi, peserta menggunting tempelan gulungan kertas yang berlebih agar rata dengan kotak. Selesai menggunting, dilanjutkan dengan sisi yang lain sampai semua permukaan kotak tertutup dengan gulungan kertas koran. Pada awalnya peserta mengalami kesulitan dalam menempel gulungan kertas koran pada kota bekas minuman karena gulungan sering bergeser dan tidak lurus tetapi setelah berulang-ulang akhirnya semua peserta dapat melakukannya dengan baik. Walaupun hasilnya ada yang belum rapi, misalnya tempelan tidak rapat satu sama lain sehingga ada celah yang menampakkan kotak bekas minuman. Padahal seharusnya semua sisi kotak tertutup dengan rapat oleh gulungan kertas koran.

Selanjutnya adalah mengambil gulungan yang utuh (tidak dipotong dua) untuk ditempelkan mengelilingi kotak pada bagian atas dan bawah. Langkah ini dapat dilakukan dengan baik oleh semua peserta.

Tempat pensil dari koran bekas telah selesai dan siap digunakan. Jika ingin lebih bagus lagi dapat ditambahkan pita-pita atau tempelan lain. Dapat juga di cat dengan cat semprot untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Pelatihan untuk menuju pemberdayaan penyandang tunagrahita pada SLB YP3LB Sudiang dianggap berhasil. Keberhasilan dilihat dari target luaran yang ditetapkan yaitu bahwa siswa penyandang tunagrahita dapat membuat tempat pensil dari koran bekas dengan baik. Keberhasilan ini dapat dicapai oleh karena bahan-bahan yang digunakan dapat dengan mudah didapat dan peserta mengenal semua bahan yang digunakan. Di samping itu, langkah-langkah yang digunakan disusun sedemikian rupa sehingga peserta dapat mengikutinya dengan baik. Demikian pula dengan kegiatan pada pembuatan tempat pensil ini, hanya melipat, menggunting dan menempel. Dalam beberapa pengaturan, orang dengan jenis kecacatan tertentu hanya diberi akses jenis pelatihan tertentu, berdasarkan pemikiran stereotipikal dan sifat dasar cacat (ILO, 2013).

Pelatihan membuat kerajinan dari kertas koran bekas membutuhkan keterampilan yaitu menggunting dan menempel (Bachruddin, 2009). Beberapa langkah dari pembuatan tempat pensil dari koran bekas membutuhkan keterampilan menggunting seperti menggunting surat kabar menjadi lembaran yang lebih kecil, memotong gulungan kertas koran dengan gunting, dan memotong kelebihan gulungan yang telah ditempel pada kotak bekas minuman. Kegiatan menggunting yang dilakukan oleh peserta tidak menemukan hambatan karena menggunting sering dilakukan oleh peserta melalui latihan motorik halus yang dilakukan oleh guru. Penerapan 3M dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak (Pramesty, 2017). Penerapan 3M yang dimaksud adalah penerapan melipat, menggunting, dan menempel. Latihan motorik halus berupa melipat, menggunting, dan menempel yang telah diberikan kepada penyandang tunagrahita menjadi modal dasar dalam membuat keterampilan dari kertas koran bekas ini.

Melatih penyandang tunagrahita dalam rangka pemberdayaan dengan keterampilan tidak cukup hanya dengan latihan sebelumnya Melatih penyandang tunagrahita dengan keterampilan kejuruan tidak cukup hanya memberikan lebih banyak pelatihan yang sama diberikan kepada siswa normal tetapi instruksi harus sistematis dan informasi harus jelas dan tepat (Shearman & Sheehan, 2000). Langkah-langkah yang dipakai dalam tutorial

keterampilan pembuatan tempat pensil disusun selangkah demi selangkah agar mudah dipahami oleh penyandang tunagrahita. Disusun mulai dari pengenalan bahan dan alat yang digunakan sampai pada menempel gulungan kertas koran pada kotak.

Ada satu langkah yang sulit dilakukan oleh peserta yaitu menggulung kertas koran. Peserta belum pernah mendapat latihan motorik halus yang mengarahkan kepada kegiatan menggulung kertas sebelumnya sehingga pada saat langkah ini peserta mengalami kesulitan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pelatih memberikan contoh dan instruksi yang lebih jelas lagi dan waktu yang lebih lama agar peserta dapat mengikuti langkahnya dengan seksama. Salah satu prinsip pembelajaran kepada penyandang tunagrahita adalah prinsip keberagaan dalam arti bahwa segala keterbatasannya itu, siswa tunagrahita/lamban belajar akan lebih mudah tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan benda-benda konkret maupun berbagai alat peraga (model) yang sesuai (AAIDD, n.d.; Somantri, 2006). Tulkit LIRP Buku Khusus 3 (2009) dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita menyarankan bahwa guru membagi tugas ke dalam langkah-langkah atau dalam beberapa tujuan belajar yang sederhana (IDPN Indonesia, 2009). Kegiatan harus dimulai dari kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak sebelum melakukan kegiatan lebih sulit. Kembali satu langkah/ulangi langkah sebelumnya jika anak masih mengalami kesulitan. Pendekatan ini menempatkan orang dalam pelatihan atau pekerjaan berdasarkan ketidakmampuan mereka, bukan berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Pusat pelatihan yang baik mengevaluasi kemampuan dan minat siswa dan memberi mereka pilihan kesempatan pelatihan, dengan dukungan dan akomodasi jika diperlukan (ILO, 2013)

Pelatihan kepada penyandang tunagrahita menghasilkan 4 buah tempat pensil yang telah dibuat oleh peserta. Hasil pengerjaannya belum maksimal dalam arti bahwa belum rapi, namun sudah berbentuk sebuah tempat pensil. Masih membutuhkan waktu untuk mengulangi agar memperoleh hasil yang maksimal dalam arti yang dibuat sudah rapi dan layak untuk dijual dan menghasilkan pemasukan. Apabila pelatihan diteruskan pada dalam waktu yang lebih lama dan intensif maka akan menghasilkan produk yang siap dipasarkan. Vlachos dalam temuan mengungkapkan bahwa pelatihan kejuruan dan program perencanaan transisi di sekolah dapat dikelola dengan sukses untuk kepentingan orang tua, peserta didik dan Departemen Pendidikan (Vlachos, 2018). Pelatihan yang diberikan akan memberikan bekal kemandirian kepada penyandang tunagrahita jika dikelola dengan melibatkan orang tua dan lembaga keterampilan.

Untuk itu, pelatihan yang demikian ini sangat bermanfaat jika dimasukkan dalam daftar kurikulum sekolah agar menjadi mata pelajaran. Oleh karena itu, untuk memberikan pelatihan 'kerja nyata' bagi siswa tunagrahita berusia 16 hingga 40 tahun. Ada tiga, komponen yang saling terkait dalam kurikulum yaitu: 1) kursus pelatihan yang mengarah pada keterampilan yang terakreditasi; 2) pengalaman kerja yang realistis di perusahaan sosial yang dikelola oleh agensi dan 3) mendukung pekerjaan dalam pekerjaan umum dengan pelatihan kerja dari pelatih kerja (McConkey & Haddock, 2012).

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pelaksanaan pemberdayaan pelatihan pembuatan kerajinan dari kertas koran bekas dapat diberikan kepada penyandang tunagrahita. Pelatihan yang diberikan dianggap berhasil karena (1) keterampilan yang digunakan telah dikuasai oleh peserta sebelumnya, (2) bahan dan alat yang digunakan telah dikenal peserta dengan baik, (3) kegiatan disusun dengan langkah-langkah yang sederhana, (4) memberikan contoh dan instruksi yang lebih jelas lagi, (5) dan waktu yang lebih lama agar peserta dapat mengikuti langkahnya dengan seksama.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil pelaksanaan pengabdian, dapat disarankan bahwa kemampuan penyandang tunagrahita dalam membuat keterampilan dari kertas koran bekas dapat ditingkatkan. Keterampilan yang dapat dilatihkan misalnya membuat lebih banyak ragam tempat pensil, tempat aksesoris bahkan keranjang pakaian. Penguasaan keterampilan dapat membantu penyandang tunagrahita menuju kehidupan yang mandiri dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh agar mempunyai nilai jual.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD. (n.d.). *Definition on Intellectual Disability*. http://aaidd.org/intellectual-disability/#.Wfo_KYglHIU
- Aminah, S., & Rinasusanti, S. (2009). *Meraup Duit Dari Barang Seken*. Mebook, Group Puspa Swara.
- Bachruddin. (2009). *Ide Keren Kreasi dari Kertas Koran*. Tiara Aksa.
- Barickman, A. (2005). *Membuat Aneka Tas Praktis Dan Modis (Alih Bahasa Farida Inayati)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endah, R. A. (2011). *Tas Dari Limbah Plastik*. Tiara Aksa.
- Hasibuan, N. (2014). *65 Kreasi Kotak Cantik dan Tas Kertas*. Gramedia.
- IDPN Indonesia. (2009). *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif*. IDPN Indonesia Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan Internasional.
- ILO. (2013). *Inclusion of people with disabilities in vocational training: a practical guide/ International Labour Office, Gender, Equality and Diversity*.
- McConkey, R., & Haddock, M. (2012). Post-school education and training for students with intellectual disabilities. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 3793–3797.
- Pramesty, D. A. (2017). Penerapan Melipat, Menggunting, Menempel (3M) dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 3(1).
- Qur'aeni, A. L., Fuada, S., & Herlinawati, H. (2021). Pelatihan kerajinan kertas kokoru guna meningkatkan keterampilan siswa SDN Cintelaksana 1 Karawang. *Community Empowerment*, 6(8), 1376–1387.
- Rubiar. (2010). *Kreasi Kertas Koran 3*. Tiara Aksa.

- Shearman, F., & Sheehan, C. (2000). Vocational skills training for people with intellectual disabilities: A Multi-faceted Approach. *SYDNEY INSTITUTE-PETERSHAM TAFE (Nd)*. [Http://Www. Adcet. Edu. Au/StoredFile. Aspx](http://www.adcet.edu.au/StoredFile.aspx).
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Refika Aditama.
- Sugianti, N., & Anwar, K. U. S. (2021). Pengaruh Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Wirausaha Kecil Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 1(4), 321–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i4.57>
- Vlachos, C. (2018). *Developing and Managing A Vocational Training and Transition Planning Programme For Intellectually Disabled Learners* [Dissertassion, University Of South Africa]. <https://core.ac.uk/download/pdf/43164205.pdf>.
- Zurroh, I. (2012). *Efektivitas Pemberian Keterampilan Kolase Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Jari Tangan Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Siswa Budhi Surabaya* [Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.